

PENGETAHUAN DAN SIKAP KEPALA KELUARGA TENTANG DAMPAK KANDANG TERNAK YANG BERDEKATAN DENGAN RUMAH DI DESA MASARI KECAMATAN PARIGI SELATAN KABUPATEN PARIGI MOUTONG

I Wayan Deva Welfian¹, Sri Purwiningsih²

Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu

Abstrak

Kandang merupakan suatu tempat yang sesuai bagi ternak untuk melakukan aktivitas produksi dan juga bagi peternak sebagai pemeliharanya. Aktivitas produksi ini berupa kegiatan ternak untuk menghasilkan daging, telur dan susu serta hasil-hasil sampingan lainnya. Berdasarkan studi hasil pengamatan data awal pada tanggal 23 Mei 2021 dari penderita diare terbesar di Puskesmas Sumbersari diantaranya yaitu Desa Masari jumlah penyakit diare akibat dari kandang ternak tahun 2019 sebanyak 9 orang penderita, dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 17 orang penderita. Tujuan penelitian ini adalah di ketahuinya pengetahuan dan sikap kepala keluarga tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah di Desa Masari Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan variabel pengetahuan dan sikap Kepala Keluarga tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Analisa data dengan menggunakan analisa univariat Sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 kepala keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kepala keluarga tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah sebagian besar adalah kategori baik (72,2%), cukup (22,2%) dan kurang (5,6%) dan sebagian besar sikap kepala keluarga tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah adalah baik (77,8%), cukup (22,2%) dan kurang (0%)

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagian besar kepala keluarga dalam berpengetahuan baik sehingga memiliki sikap yang baik karena pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap seseorang. Tetapi pengetahuan dan sikap di pengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor kebudayaan sehingga masyarakat di desa Masari masi membuat kandang di dekat rumah. Disarankan bagi kepala Desa Masari mengadakan penyuluh mengenai dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah, serta cara dan upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Kandang, Ternak

Pendahuluan

Kandang merupakan suatu tempat yang sesuai bagi ternak untuk melakukan aktivitas produksi dan juga bagi peternak sebagai pemeliharanya. Aktivitas produksi ini berupa kegiatan ternak untuk menghasilkan daging, telur dan susu serta hasil-hasil sampingan lainnya (Saktika, 2021).

Usaha sektor peternakan merupakan bidang usaha yang memberikan peranan sangat besar dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani dan berbagai keperluan industri. Protein asal ternak ini memiliki fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari manusia karena mengandung berbagai asam amino yang diperlukan untuk pertumbuhan dan kecerdasan manusia (Dwi Sunarti Prayitno, 2015).

Untuk mendirikan sebuah peternakan seharusnya memilih tempat yang lokasinya jauh dengan pemukiman masyarakat, hal ini untuk menjaga agar dampak yang ditimbulkan oleh kandang ternak tidak sampai ke pemukiman masyarakat yang memiliki Jarak peternakan minimal 25 meter dari pemukiman warga. Jarak ini dapat mengurangi resiko penularan penyakit (Wahyuningtyas, 2017).

Dampak akibat pembangunan kandang ternak dekat rumah terhadap lingkungan adalah masalah pencemaran lingkungan yang diakibatkan dari kotoran hewan ternak. Banyaknya usaha peternakan yang berada di lingkungan masyarakat mengganggu warga, terutama peternakan hewan yang lokasinya dekat dengan pemukiman. Masyarakat banyak mengeluhkan dampak buruk

dari kegiatan usaha peternakan, salah satunya menimbulkan bau tak sedap karena masih banyak peternak yang mengabaikan penanganan limbah dari usahanya (Wahyuningtyas, 2017).

Laporan *World Health Organization (WHO)* menyebutkan bahwa setengah dari penduduk dunia berisiko terkena malaria dan diperkirakan sekitar 216 juta kasus pada tahun 2019. Sebanyak 2.440.812 kasus malaria di ASEAN dilaporkan tahun 2019 dan menempati urutan kasus terbanyak kedua setelah wilayah Afrika. Kasus malaria di Indonesia pada tahun 2019 dilaporkan sebesar 229.819 kasus (WHO, 2019).

Di Indonesia ada enam provinsi yang termasuk daerah endemis tinggi malaria (*Annual Parasite Incidence/ API* lebih besar dari lima per penduduk), yaitu Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, Sumatera Utara dan Nusa Tenggara Timur. Secara nasional, Provinsi NTT merupakan salah satu provinsi dengan angka kesakitan malaria yang tinggi di Indonesia. Data Depkes RI tahun 2019 menunjukkan bahwa NTT memiliki angka kesakitan malaria per 1000 orang per tahun, di ikuti oleh Papua 63,91 kasus 1000 orang per tahun (Depkes, 2019).

Faktor lingkungan fisik, kimia, biologis, dan sosial budaya sangat berpengaruh terhadap penyebaran malaria di Indonesia. Lingkungan dapat menjadi faktor pemicu meningkatnya kasus malaria tetapi juga dapat dimodifikasi dalam mencegah dan menangani kasus malaria. Karakteristik lingkungan perlu diidentifikasi agar dapat memberikan arah penanganan yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan karakter wilayah kejadian karena penanganan malaria akan sangat berbeda untuk setiap wilayah (Depkes, 2019).

Analisis data Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS) ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor lingkungan (biologi) dalam hal ini pemeliharaan kandang ternak sedang (domba, kambing, babi) dan kandang ternak besar (sapi, kerbau, kuda) serta letak kandang terhadap kasus malaria di Provinsi NTT. Dari hasil analisis lanjut ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pemberantasan malaria di Provinsi NTT, selain berdampak penyakit malaria dampak dari pemeliharaan kandang ternak juga dapat mengakibatkan penyakit lainnya di antaranya penyakit kulit dan diare (Depkes, 2019).

Berdasarkan data pada profil Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2019 dapat Cakupan pelayanan penderita diare akibat dampak kandang ternak semua umur pada tahun 2018 - 2019 cenderung menurun dan belum mencapai target yang diharapkan 100%. Capaian cakupan kasus diare tahun 2018 untuk semua umur sebesar

73,48% dan pada tahun 2019 menurun menjadi 64,16%. Cakupan pelayanan untuk semua umur yang tertinggi dicapai oleh Kabupaten Buol (87,5%), sedangkan capaian terendah dicapai oleh Kabupaten Banggai Laut (34,9%). Demikian pula cakupan pelayanan diare pada balita yang diharapkan 100% ternyata cakupan tertinggi dicapai oleh Kabupaten Buol sebesar 67,5% dan cakupan terendah oleh Kabupaten Morowali Utara sebesar 29,7 %.

Berdasarkan penelitian Yuliana Rosa (2017), setelah melakukan penelitian baik secara observasi, wawancara, pengukuran dan dokumentasi di Desa Kedungdalem Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan antara sanitasi dasar di rumah dengan kejadian diare, ada hubungan antara pengetahuan dan sikap jarak rumah dari kandang ternak dengan kejadian diare, dan ada hubungan antara kepadatan lalat dengan kejadian diare hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai p-value yang lebih kecil $< \alpha$ (0,05) yang artinya H_0 ditolak.

Berdasarkan data pada Profil Puskesmas Parigi Moutong Tahun 2018 dengan jumlah penderita diare dari dampak kandang ternak yang di tangani sebanyak 440 orang penderita, kemudian sampai pada bulan September tahun 2019 penderita diare yang sebesar 449 orang penderita, pada bulan Januari 2020 terjadi peningkatan angka kejadian diare sebesar 489 penderita diare.

Data dari Puskesmas Sumbersari tahun 2019 menunjukkan adanya 42 orang penderita diare dari dampak kandang ternak dan tahun 2020 meningkat menjadi 72 orang penderita. Puskesmas Sumbersari memiliki 9 Desa wilayah kerja yaitu Desa Boyantongo, Dolago Padang, Dolago, Lemusa, Masari, Nambaru, Olobaru, Sumbersari, Tindaki. Cakupan penderita diare terendah akibat dampak kandang ternak di Desa Dolago pada tahun 2019 menunjukkan adanya 2 orang penderita dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 4 orang penderita, cakupan penderita diare terbesar di Puskesmas Sumbersari diantaranya yaitu Desa Masari jumlah penyakit diare akibat dari kandang ternak tahun 2019 sebanyak 9 orang penderita, dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 17 orang penderita. Di Desa Masari juga terdapat penyakit Malaria pada tahun 2019 menunjukkan adanya 3 orang penderita dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 7 orang penderita.

Dari hasil studi awal yang dilakukan di Desa Masari yang memiliki kandang ternak diperoleh data bahwa jumlah seluruh 201 Kepala Keluarga dengan memiliki 3 dusun dusun 1 berjumlah 66KK, Dusun 2 berjumlah 62 KK, Dusun 3 berjumlah 73 KK. Keadaan lingkungan masih banyak kepala keluarga yang memiliki kandang ternak yang berdekatan dengan rumah.

Hasil wawancara awal pada 10 Kepala keluarga di Desa Masaripada tanggal 23 Mei 2021, peneliti bertanya tentang bahaya kandang ternak yang berdekatan dengan rumah, 5 Kepala Keluarga menyatakan tidak mengetahui dampak kandang yang berdekatan dengan rumah, 3 Kepala Keluarga lainnya menyatakan tidak mengetahui penyakit yang di timbulkan dari kandang yang berdekatan dengan rumah, dan 2 menyatakan agar lebih mudah dan dekat untuk pemberian pakan hewan ternak.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat (Notoatmodjo, 2013).

Hasil Penelitian

A. Karakteristik Responden Penelitian

1. Umur

Karakteristik umur responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan klasifikasi umur menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009), yaitu 26-35 tahun (masa dewasa awal), 36-45 tahun (masa dewasa akhir), 46-55 tahun (masa lansia awal) dan 56-65 tahun (masa lansia akhir) seperti yang ada pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kepala Keluarga menurut Umur di Desa Masari.

No.	Umur Kepala Keluarga	Frekuensi	%
1.	26-35 Tahun	6	16,7
2.	36-45 Tahun	13	36,1
3.	46-55 Tahun	12	33,3
4.	> 55 Tahun	5	13,9
Total		36	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 1 menunjukkan dari 36 kepala keluarga kategori terbanyak adalah usia 36-45 tahun dengan persentase 36,1% yang merupakan usia dewasa akhir yang masih dalam kategori usia produktif dan kategori umur terkecil terdapat pada kelompok umur > 55 tahun (13,9%).

2. Pendidikan

Pendidikan kepala keluarga dalam penelitian ini terdiri atas SD, SMP, SMA, DI, dan S1, seperti yang ada pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Kepala Keluarga menurut Tingkat Pendidikan di Desa Masari.

No.	Pendidikan	Frekuensi	%
1.	SD	8	22,2
2.	SMP	12	33,3
3.	SMA	13	36,1
4.	DI	1	2,8
5.	S1	2	5,6
Total		36	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 36 kepala keluarga di Desa Masari tingkat pendidikan terbanyak berada pada tingkat SMA (36,1%) dan yang berpendidikan DI sebesar 2,8% ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga berada di tingkat pendidikan menengah.

B. Analisis Univariat

Analisis univariat yaitu dilakukan untuk mengetahui distribusi, frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti yaitu variabel pengetahuan dan sikap kepala keluarga tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah.

1. Distribusi Pengetahuan Kepala Keluarga

Pengetahuan kepala keluarga tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga kategori yaitu baik berdasarkan skor jawaban responden 76%-100%, Cukup 56%-75% dan kurang baik <56% seperti yang ada pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Kepala Keluarga tentang Dampak Kandang Ternak Yang Berdekatan Dengan Rumah di Desa Masari.

No	Pengetahuan Kepala Keluarga	Frekuensi	%
1.	Baik	26	72,2
2.	Cukup	8	22,2
3.	Kurang Baik	2	5,6
Total		36	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi pengetahuan dari 36 kepala keluarga tentang dampak kandang ternak

yang berdekatan dengan rumah di desa masari sebagian besar adalah kategori baik yaitu dengan persentase 72,2%, di bandingkan dengan pengetahuan cukup dengan persentase 22,2%, dan kurang 5,6%.

2. Distribusi Sikap Kepala Keluarga

Sikap kepala keluarga tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga kategori yaitu baik berdasarkan skor jawaban responden 76%-100%, Cukup 56%-75% dan kurang baik <56% seperti yang ada pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Sikap Kepala Keluarga tentang Dampak Kandang Ternak Yang Berdekatan Dengan Rumah di Desa Masari.

No.	Sikap Kepala Keluarga	Frekuensi	%
1.	Baik	28	77,8
2.	Cukup	8	22,2
3.	Kurang	0	0
Total		36	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Pembahasan

A. Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang Dampak Kandang Ternak Yang Berdekatan Dengan Rumah.

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan pengetahuan kepala keluarga tentang dampak kandang ternak berdekatan dengan rumah adalah kategori baik yaitu dengan persentase 72,2% dari pada yang berpengetahuan cukup yaitu dengan persentase 22,2% dan yang kurang dengan persentase 0%.

Dilihat dari jawaban hasil kuesioner pengetahuan baik sebagian besar responden menjawab benar tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah dapat mencemari lingkungan. Sebagian besar kepala keluarga juga tahu tentang jarak minimal kandang ternak 25 meter dari rumah karena kandang ternak yang dekat dari rumah akan menimbulkan bau tak sedap. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Saktika (2021) bahwa bahaya rumah dekat kandang ternak yang kedua akan membuat seisi hunian menjadi penuh dengan bau tak sedap yang berasal dari bau atau kotoran hewan ternak.

Dampak yang lebih membahayakan jika rumah berdekatan dengan kandang ternak

adalah penghuni rumah maupun tetangga memiliki alergi terhadap bau-bau menyengat. Hal ini dikhawatirkan bisa membuatnya mengalami mual hingga muntah. Kandang ternak akan menjadi sarang untuk penyebaran kuman, bakteri, hingga virus yang berbahaya. Penyakit yang terkontaminasi akan menular ke tetangga hingga orang-orang sekitar. Dengan begitu, diharapkan yang berniat memiliki kandang ternak untuk menempatkannya pada tempat lain yang sepi dari keramaian penduduk (Saktika, 2021).

Dari hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa sebagian besar responden 36-45 tahun (36,1%). Dengan rentang umur tersebut responden mampu secara baik untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri termasuk pengetahuan tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah. Umur kepala keluarga dalam penelitian ini juga menunjukkan kematangan pola pikir. Karakteristik umur responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan klasifikasi umur yaitu 26-35 tahun (masa dewasa awal), 36-45 tahun (masa dewasa akhir), 46-55 tahun (masa lansia awal) dan 56-65 (masa lansia akhir). Adapun 2 responden yang memiliki pengetahuan kurang, di sebabkan oleh pendidikan yang rendah.

Menurut asumsi peneliti kepala keluarga di Desa Masari sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik karena berdasarkan tingkat umur pada karakteristik responden sebagian besar berumur 36-45 dan memiliki sebagian besar pendidikan tingkat menengah. Walaupun tingkat pendidikan mereka menengah tetapi pengalaman dan informasi banyak mereka dapatkan dari sumber-sumber lainya seperti orang lain, pekerjaan dan media. Adapun tingkat umur yang sudah matang dan berpendidikan menengah tetapi, kebudayaan atau kebiasaan mereka yang lebih memilih membuat kandang ternak yang berdekatan dengan rumah karena agar dapat memudahkan dalam pemberian pakan hewan ternak.

Menurut Notoatmodjo (2014), usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Tetapi karena kebudayaan atau kebiasaan mereka, mereka tetap membuat kandang di dekat rumah agar dapat memudahkan dalam pemberian pakan hewan ternak.

Selain itu menurut Mubarak (2012) faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah kebudayaan, karena kebudayaan akan mempengaruhi pengetahuan secara langsung. Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Cahyaningsih dan Duana (2013) di Desa Babahan Tabanan, yang menemukan sebagian besar responden (64,3%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang upaya pencegahan flu burung melalui sanitasi kandang ternak. Tetapi masyarakat lebih memilih memelihara hewanunggs di dekat rumah.

B. Sikap Kepala Keluarga Tentang Dampak Kandang Ternak Yang Berdekatan Dengan Rumah.

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi sikap kepala keluarga tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah adalah sebagian besar bersikap baik dengan persentase sebesar 77,8% dari pada yang bersikap cukup dengan persentase 22,2% dan kurang dengan persentase 0%. Pada tabel 1 berdasarkan karakteristik kepala keluarga menurut umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang umur dewasa akhir yakni 36-45 tahun. Umur seseorang dapat mempengaruhi pola pikirnya. Kematangan usia seseorang didukung oleh pengalaman hidup yang telah dilaluinya sehingga dapat dijadikan pengalaman yang bermakna untuk menentukan sikap yang lebih baik di masa yang akan datang.

Menurut asumsi peneliti sikap kepala keluarga yang baik sangat ditentukan oleh faktor pengetahuan kepala keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan kepala keluarga yang sebagian besar baik tentang kandang yang berdekatan dengan rumah mendukung mereka untuk bersikap baik. Peneliti sikap kepala keluarga tentang kandang yang berdekatan dengan rumah sudah baik tetapi terbentuknya sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sikap masyarakat desa Masari masih sangat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan dimana secara turun temurun mereka masih membangun kandang ternak berdekatan dengan rumah.

Pada jawaban pernyataan kuesioner tentang membangun kandang ternak yang jauh dari rumah akan terhindar dari penyakit, kepala keluarga telah menunjukkan sikap yang baik.

Sikap tersebut merupakan hasil dari pengetahuan kepala keluarga bahwa jarak kandang ternak yang baik adalah 25 meter dari rumah. Hal ini sejalan dengan teori Saktika (2021) bahwa rumah yang berdekatan dengan kandang ternak akan rentan menyebabkan penyakit yang berbahaya. Kandang ternak bisa menjadi sumber penyakit yang bisa membahayakan kesehatan pemilik rumah hingga tetangga.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo (2013), semakin dewasa usia maka pengalaman juga semakin banyak. Sedangkan Menurut Cherin (2009) pengalaman akan menghasilkan pemahaman yang berbeda bagi tiap individu, maka pengalaman mempunyai kaitan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Seseorang memiliki pengalaman banyak akan menambah pengetahuan dan sikap yang baik. Usia 36-45 tahun merupakan usia matang bagi seorang kepala keluarga dalam hal berpikir dan bertindak

Hal ini sesuai dengan teori menurut Menurut Azwar (2011), Untuk menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut menjadi dalam situasi yang melibatkan factor emosional. Pengalaman dapat menimbulkan kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam kejiwaannya sehingga dapat membentuk sikap yang baik untuk menerima informasi tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah, dan ini juga sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2013) bahwa pengetahuan dapat diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang dihadapi pada masa lalu.

Sikap baik kepala keluarga dalam penelitian ini juga ditentukan oleh pengalaman kepala keluarga yang sangat mendukung mereka bersikap. Hal ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo (2014), Pendidikan bertujuan untuk menanamkan tingkah laku atau kebiasaan yang baru, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan semakin baik pengetahuannya, dan meningkat pula keadaan sosial ekonominya. Selain itu makin mudah mendapatkan informasi.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan faktor penentu baik atau cukupnya tingkat pengetahuan dan sikap seseorang, karena responden banyak mendapatkan informasi dari pengalaman, media sosial dan elektronik. Akan tetapi, perlu ditekankan bukan berarti seseorang dengan pendidikan rendah tidak mutlak

berpengetahuan dan bersikap rendah pula, karena peningkatan pengetahuan dan sikap tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal akan tetapi dipendidikan non formal juga dapat diperoleh pengetahuan dan sikap seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek negatif dan positif. Kedua aspek yang pada akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan dalam penelitian ini sebagian besar kepala keluarga dalam penelitian ini berpengetahuan baik. Ini dikarenakan usia responden yang sudah matang dan memiliki tingkat pendidikan yang menengah, sehingga pengalaman. Pengetahuan mereka yang baik dan terdapat 2 responden yang memiliki pengetahuan kurang disebabkan oleh pendidikan yang rendah dan juga kenyataannya di desa Masari masih membangun kandang ternak di dekat rumah karena di pengaruhi oleh kebudayaan atau kebiasaan mereka.

Sebagian besar kepala keluarga dalam penelitian ini memiliki sikap baik tentang dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah, hal ini karena pengalamannya kepala keluarga yang baik serta kematangan usia kepala keluarga untuk bersikap baik dalam mengetahui dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah.

Saran Bagi Warga Desa Masari diharapkan dapat menambah pengetahuan Kepala keluarga tentang dampak dari kandang ternak yang berdekatan dengan rumah dan bermanfaat sebagai bahan referensi untuk memperbaiki pelaksanaan pembuatan kandang yang sesuai dengan standar kesehatan, Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

Bagi Aparat Desa Setempat diharapkan kepada aparat Desa Masari agar rutin mengadakan kerja sama dengan pihak terkait seperti dinas kesehatan dan dinas peternakan untuk mengadakan penyuluhan dan sosialisasi mengenai dampak ternak yang berdekatan dengan rumah serta cara dan upaya membangun kandang ternak yang baik bagi masyarakat guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Bagi peneliti lain hendaknya melakukan penelitian dengan metode dan variabel lain agar dapat mengeksplorasi lebih dalam hal-hal yang berkaitan dengan dampak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah.

Daftar Pustaka

- Ainur, R. dan Hartati. 2013. *Petunjuk Teknis Perkandangan Hewan Ternak*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Arikunto, S. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arsurya, dkk 2017. *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Penanganan Diare dengan Kejadian Diare*. Jurnal Kesehatan Andalas.
- Azwar, Saifuddin, 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bintoro, Bhakti R. T. 2016. *Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Pada Kandang Ternak*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Cahyaningsih, N.M.D. dan M.K. Duana. 2013. Tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan penularan Flu Burung pada peternak unggas di desa Babahan, Tabanan. *Community Health*, 1 (2): 131-142.
- Cherin. 2009. *Hubungan Pengalaan dengan Pengetahuan*. Jurnal Bina Sarana Pustaka Vol. 02. Sarwono Prawirodiharjo.
- Depkes RI 2019. *Pedoman penatalaksanaan kasus malaria di Indonesia*. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Parigi Mautong. 2018,2019, 2020. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Parigi Mautong*. Parigi.
- Dinas kesehatan parigi Selatan Puskesmas Sumbersari. 2019,2020. *Profil Dinas Kesehatan Parigi selatan puskesmas sumbersari*.
- Dinkes Sulteng.2019, *profil kesehatan provinsi Sulawesi Tengah*, Pemerintah Sulawesi.
- Dwi Sunarti Prayitno.2015. *Manajemen Kandang Ternak Pedaging*. Jakarta.
- Farida. S. M. dan Kaharudin. 2013. *Petunjuk Praktis Perkandangan*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Ntb. Mataram.
- Mubarak, 2012. *Promosi Kesehatan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

- Notoatmodjo, S. 2013. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- , 2014. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Panggabean PASH, Wartana Kadek, Sirait Eson, AB Subardin, Rasiman Novianty, Pelima Robert, 2021. *Pedoman Penulisan Proposal/ Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya, Palu*.
- Pasaribu, 2014. *Tatalaksana Pemeliharaan Hewan Ternak*. Direktorat Jendral Peternakan. Jakarta.
- Pemerintah Kabupaten Parigi Moutong Kecamatan Parigi Selatan Desa Masari. 2020. *Profil Data Desa Masari*.
- Saktika, 2021. *Petunjuk Praktis Peternakan Hewan Dan Bahaya Rumah Dekat Kandang*. Yogyakarta; Kanisius.
- Tresiana Marpuang, 2018, *Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Kondisi Sanitasi Kandang Ternak*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara.
- Sugeng, Y.B., 2013. *Pemeliharaan Hewan Ternak*. Gramedia. Jakarta.
- Sumyati Asra 2014. *PHBS Pengetahuan Terhadap Lingkungan Rumah*. Bandung: Wacana Prima.
- Wahyuningtyas, 2017. *Dampak Keberadaan Peternakan Terhadap Perubahan Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat*.
- WHO. 2019. World Health Organization